

## Perencanaan Kredit Investasi dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Pakan Ternak di PT AFI

### Investment credit planning for developing small medium industry of livestock's feed at PT AFI

Ronald Giok Tampubolon<sup>\*1</sup>, Ma'mun Sarma<sup>2</sup> dan Sri Hartoyo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Alumni PS MPI, SPs IPB; PT BNI (Persero) Tbk.

<sup>2</sup> Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

---

#### ABSTRACT

Generally, small and medium scale industries (SMI's) are individual enterprises or a factories which is closed in operating the enterprise by just relying on very limited equity. To sustain the development of the enterprise needs a credit from a bank which is one of the important source funds of the working of capital for the developing investment capital purchasing of goods capital. In general, the aims of the research is to know the requirements to obtain the credit on a special scale (1) Studying internal and external factors which influence the development of the PT AFI enterprise; (2) Analyzing the development enterprise plan and the importance source of the funds from outside in the form of investment credit for increasing the production capacity of PT AFI. Collecting data is conducted by a direct interview with an entrepreneur to look at the process and management policy. In reaching the work of internal factors; (1) general aspects, (2) management aspects, (3) production aspects, (4) marketing aspects, and (5) financial aspects. Where as the analysis methods which are used are: (1) financial analysis: a. liquidity ratio, b. leverage ratio, c. activity ratio, d. rentability ratio, and e. coverage ratio; (2) scoring investment by using the method: a. payback period, b. net present value, c. internal rate of return, and d. profitability index. External data which support the development of the enterprise obtained from the result of the research which covered laws, president instruction, regulation from the government institution that is Bank Indonesia and reading materials, for example, literature, report, internet and the result from scholarly paper. Based on the result of the research showed external factors, for example increasing capacity of people's purchasing because of price increase of oil cost had begun to decrease and the market opportunity still opened because the feed requirement is still big. Internal factors showed positive development. They are: (1) Financial analysis which is based on the result of selling data for the last five years, it obtained financial prediction, they are among other: a. liquidity ratio 2,23 times complied with minimal requirement, b. leverage ratio 2,01 times, complied with maximal requirement, c. activity ratio showed positive trend, d. rentability ratio showed positive trend, and e. coverage ratio showed positive trend; (2) Whereas based on the scoring the result obtained, they are: a. payback period 4 years 3 months, b. net present value > 0, meaning the proper project, c. internal rate of return > rate of return meaning proper project, and d. profitability index > 1, meaning feasible project. Whereas based on the sensitivity analysis assuming that the sale decreased 10%; production decreased 10% and the general sale cost and administration increased 2%, turning out that it hasn't influence the project feasibility sensitivity yet. All this condition will certainly become positive value for a bank which in conducting its enterprise requires a risk management application so that it will operated more prudential, especially avoiding the payment failure risk from counterparty.

Key words: internal and external factors, investment capital, the credit, SMI's

#### PENDAHULUAN

Pada dasarnya harus diakui bahwa Industri Kecil dan Menengah (IKM) memang terbukti tangguh, karena ketika terjadi krisis ekonomi yang menimpa beberapa belahan bumi termasuk Indonesia, ternyata IKM terbukti tetap mampu bertahan. Selain itu IKM, ternyata merupakan salah satu pilar dan lokomotif pembangunan ekonomi nasional yang berperan dalam

memberdayakan semua sumber daya yang ada, serta mendorong tumbuhnya pengembangan kewirausahaan yang mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan (Hubeis, 2005). Sebaliknya krisis yang terjadi justru menyebabkan tumbang-nya sejumlah usaha besar (konglomerat) yang selama ini diperlakukan sebagai pilar ekonomi (*trickle down effect*). Kondisi ini mengakibatkan adanya pergeseran pendekatan perekonomian ke arah IKM, atau yang sering disebut dengan *ekonomi kerakyatan*, yaitu suatu ekonomi yang berbasis kepada rakyat di mana rakyat lebih banyak berperan sebagai unit produksi yang aktif

---

\*) Korespondensi:  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 1 Lt. 11, Jakarta Pusat

(desentralisasi dengan adanya *power sharing*) dan kemandirian (Syarief, 2006).

Jika dilihat dari *jumlah pelaku* (Kemenkop, 2006), maka pada tahun 2004 peranan dari IKM adalah 99,99 %, dimana 99,85% oleh Usaha Kecil dan sisanya (0,14%) oleh Usaha Menengah, sedangkan Usaha Besar hanya 0,01%. Namun jika dilihat dari sudut Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2004, maka produksi yang dihasilkan oleh Usaha Besar adalah 44,12%, sedangkan sisanya (55,88%) adalah IKM, yaitu Usaha Kecil 40,36%, dan Usaha Menengah 15,52%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembangunan dunia usaha nasional, peranan IKM sudah terbukti besar, meskipun dalam PDB peranannya memang belum proporsional.

Apabila diperhatikan kondisi di lapangan, ternyata banyak juga IKM yang mengalami kesulitan untuk berkembang, karena berbagai kelemahan yang dimiliki, yang pada umumnya disebabkan oleh antara lain manajemen (SDM) yang terbatas; lemahnya kemampuan penetrasi pasar; lemahnya permodalan; iklim usaha yang kurang kondusif; terbatasnya sarana dan prasarana; sifat produk dengan *lifetime* pendek (Hubeis, 2005). Untuk mendukung pengembangan usaha maka kredit adalah merupakan salah satu sumber dana (permodalan) yang sangat penting, baik untuk modal kerja maupun untuk membiayai pembangunan atau pembelian barang modal. Oleh sebab itu harus disadari, bahwa pada hakekatnya pengembangan IKM bukan hanya tanggungjawab pengusaha itu sendiri, melainkan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, PT AFI yang didirikan tahun 1990 di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, adalah merupakan salah satu IKM yang bergerak di bidang industri pakan ternak berencana untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Kapasitas produksi, PT. AFI yang memproduksi pakan ternak khususnya pakan udang dan ikan, baru mencapai  $\pm$  8.000 ton per tahun. Perusahaan sudah terbukti cukup tangguh, karena dapat melewati krisis ekonomi yang terjadi. Sejak didirikan kondisi perusahaan menunjukkan perkembangan positif, yang terlihat dari *trend* penjualan yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, sebagaimana yang disajikan oleh PT AFI, yaitu: Rp 16.350 juta; Rp 18.419 juta dan Rp 18.900 juta dengan persentase kenaikan 23,25%; 12,65% dan 2,61%.

Dalam rangka peningkatan kapasitas produksi, perusahaan berencana untuk melakukan pembangunan pabrik tambahan dan pembelian mesin produksi yang baru. Untuk merealisasikan rencana tersebut, perusahaan akan melakukan pembiayaan dengan menggunakan sebagian besar dana yang bersumber dari modal sendiri. Namun karena keterbatasan modal sendiri, maka perusahaan memerlukan sumber dana lainnya, yaitu mengajukan kredit jangka panjang dalam bentuk kredit investasi ke bank.

Tujuan dari kajian ini adalah (1) Mempelajari faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha PT AFI dan (2) Menganalisis rencana pengembangan usaha dan pentingnya sumber dana dari luar berupa kredit investasi, dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi PT AFI.

## METODOLOGI

Lokasi kajian berlokasi di Kp. Kedep Kec. Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. Metode kerja yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada pemilik perusahaan menggunakan kuesioner, meliputi aspek umum, manajemen, produksi, pemasaran dan keuangan perusahaan. Data sekunder melalui penelaahan informasi dari buku, tulisan dan literatur media cetak maupun media elektronik (*internet*) yang secara garis besar berisi konsep-konsep teoritis, pendapat, pengalaman dan pengetahuan para ahli dan tulisan para praktisi yang berkaitan dengan perencanaan kredit investasi dan usaha peternakan.

Metode Analisis yang digunakan, adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi (1) analisis keuangan, seperti rasio likuiditas, leverage, aktivitas, rentabilitas dan coverage; (2) metode peramalan; dan metode penilaian investasi, meliputi *payback period* (PBP), *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR) dan *profitability index* (PI)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Manajemen

#### Manajemen dan Organisasi

Salah satu *covenant* yang menjadi pertimbangan bank untuk meminimalisir risiko dalam memberikan kredit adalah *Negative covenants*, yaitu melarang debitur untuk melakukan suatu tindakan pergantian manajemen tanpa izin tertulis dari bank. Manajemen dan organisasi disusun dengan sederhana, namun telah cukup efisien dalam menjaga kelancaran produksi dan pengelolaan perusahaan, sehingga perusahaan dapat dijalankan dan dikendalikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembagian wewenang dan tanggungjawab telah dibagi dengan jelas. Komisaris perusahaan mengawasi jalannya perusahaan, sedangkan direksi akan mengatur operasional perusahaan yang meliputi penentuan kebijakan, keuangan dan koordinasi dengan instansi terkait. Dalam pelaksanaannya, Direktur dibantu oleh manajer produksi, manajer akunting dan keuangan, manajer SDM dan manajer pemasaran.

### Komposisi Karyawan

Komposisi dan status karyawan didasarkan kepada jenis pekerjaan yang terdiri dari (1) karyawan tingkat manajerial; (2) karyawan staff kantor; (3) tenaga ahli produksi (*skilled labour*); (4) tenaga produksi biasa (*unskilled labour*). Komposisi dan jumlah karyawan dibedakan atas status pegawai tetap (60 orang) dan tidak tetap (borongan dan harian sebanyak 100 orang) dan 15% diantara karyawan tersebut memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) dan rata-rata telah mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun. Sistem penggajian/pengupahan dilakukan secara bulanan untuk karyawan tetap dan mingguan untuk tenaga kerja borongan dan harian. Besarnya upah disesuaikan dengan tugas dan jabatan masing-masing, sedangkan untuk tenaga kerja borongan diberikan sesuai dengan Upah Minimum Propinsi (UMP).

### Aspek Produksi

#### Fasilitas Pabrik

Pabrik berlokasi di daerah/lokasi industri, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap dampak lingkungan yang menempati lahan seluas  $\pm 12.000 \text{ m}^2$ . Selain untuk pabrik di lokasi tersebut juga terdapat bangunan kantor, mess karyawan, kantin, pos jaga dan sarana ibadah. Rencana pembangunan gedung pabrik baru sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi, juga akan dibangun dengan konstruksi yang sama dengan pabrik sebelumnya, dengan tinggi  $\pm 20 \text{ m}^2$  dan luas  $\pm 6.000 \text{ m}^2$ .

Pemilihan lokasi pabrik dan kantor didasarkan atas pertimbangan (1) tersedianya tenaga kerja yang cukup, (2) letak yang strategis, baik untuk pengangkutan bahan baku, barang jadi, maupun untuk kegiatan pemasaran, (3) merupakan daerah peruntukan industri, sehingga masalah dampak lingkungan dapat dihindari; dan (4) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

#### Mesin-mesin

Mesin-mesin yang digunakan hingga saat ini, masih dalam kondisi baik dan terawat, terdiri dari (a) 1 (satu) unit mesin pakan ikan terapung *Line Shrimp Fedd Processing Equipment (line 1)* dengan merek *Bea Hsum*, buatan Taiwan tahun 1990 dengan kapasitas 1.000 kg/jam; (b) 1 (satu) unit mesin pakan ikan terapung *Line Shrimp Fedd Processing Equipment (line 2)* dengan merek *Local*, buatan Taiwan tahun 2000 dengan kapasitas 750 kg/jam; (c) 1 (satu) unit mesin pakan tenggelam *Line Shrimp Fedd Processing Equipment (line 1)* dengan merek *Idah*, buatan Taiwan tahun 2000 dengan kapasitas 750 kg/jam; (d) 1 (satu) unit mesin pakan tenggelam *Line Mini Shrimp Fedd Processing Equipment (line 2)* dengan merek *Bea Hsum*, buatan Taiwan tahun 1990 dengan kapasitas 500 kg/jam.

Untuk mendukung mesin-mesin yang sudah ada saat ini dan agar kapasitas produksi dapat

meningkat, maka perusahaan berencana untuk membeli mesin-mesin baru dengan nilai Rp 12.705 juta. Mesin yang direncanakan akan dibeli adalah mesin buatan China dengan kapasitas  $\pm 3.000 \text{ s/d } 4.000 \text{ kg/jam}$ , dengan umur ekonomis 10 tahun. Sumber dana untuk pembelian mesin-mesin tersebut adalah *self financing* dan juga direncanakan dengan mengajukan kredit investasi Rp 8.000 juta, melalui perbankan. Dengan *plafond* kredit Rp 8.000 juta, jika dilihat dari segmen usaha, maka pihak bank akan menggolongkannya sebagai segmen usaha menengah.

### Produk yang dihasilkan

Berdasarkan sifatnya, produk yang dihasilkan terbagi dua, yaitu pakan terapung dan pakan tenggelam, sesuai dengan peruntukannya terdiri dari enam jenis, yaitu (a) Pakan Ikan Terapung; (b) Pakan Ikan Tenggelam; (c) Pakan Udang Intensif; (d) Pakan Udang Semi Intensif; (e) Pakan Ayam; dan (f) Pakan-pakan ternak lainnya.

Kapasitas produksi pada tahun 2005 untuk 1 *shift* (7 jam/hari) dengan jumlah 24 hari kerja selama satu bulan atau 288 hari kerja selama satu tahun adalah mencapai  $\pm 8.900 \text{ ton}$ , yang terdiri dari pakan terapung dan pakan tenggelam masing-masing sebanyak 4.457 ton, dengan berbagai merek dagang.

Dalam pengembangan perusahaan, manajemen cukup inovatif untuk menciptakan produk-produk baru, seperti saat ini masih dalam tahap penelitian untuk pengembangan pakan unggas, pakan babi, pakan sapi dan pakan lainnya. Disamping produksi untuk dijual sendiri, juga menerima pesanan/makloon dari perusahaan lain. Jika tambahan mesin dapat terealisasi, maka perusahaan merencanakan akan dapat meningkatkan produksi.

### Proses Produksi

Pasokan bahan baku dan bahan pembantu diperoleh dari bahan lokal (dalam negeri) dan impor. Untuk bahan baku impor diperoleh dengan impor langsung, maupun melalui pasar lokal yang memang masih cukup tersedia melalui importir, seperti PT Enseval Putera, PT Nutri I, PT Politama dan lain-lain.

Bahan baku berupa *fish meal*, tepung terigu, kedele, tapioka dan lain-lain diaduk dan dimasukkan ke dalam *single mixing*, kemudian diolah di *double mixing* dengan ditambahkan beberapa vitamin yang selanjutnya menghasilkan pelet. Pelet yang sudah ada dimasukkan ke dalam oven dan hasilnya dipisahkan untuk pakan udang dan ikan berdasarkan ukuran *packing*, lalu dilakukan pemeriksaan *sample* oleh *Quality Control* (QC). Produk *finishing* di *packing* berdasarkan ukuran, yaitu 10 kg, 25 kg, 30 kg dan 50 kg. Setelah itu dimasukkan ke gudang dan langsung dikirim ke PT MAM untuk dipasarkan.

Dalam hal pengawasan kualitas pakan, maka pengawasan dilaksanakan oleh QC bersama dengan petugas produksi melalui laboratorium,

yaitu (1) kontrol mutu produksi meliputi bentuk pakan, potongan pakan, kadar air, *water stability* dan mutu kandungan pakan; (2) kontrol mutu produk kemasan meliputi kecocokan isi (nilai nutrisi) pakan dengan mutu pakan yang tercantum dalam label kemasannya, jahitan kemasan pakan, timbangan pakan dan produk yang akan dikemas harus sesuai dengan jenis zaknya.

Untuk lebih menjamin kualitas pakan, secara periodik dilakukan pengujian di Balai Pengujian Mutu Pakan Ternak (BPMPT) Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian, yang bertujuan untuk menyusun formula pakan, mengevaluasi mutu pakan, memeriksa nutrisi yang dapat tercerna, dan untuk memastikan nilai nutrisi dari pakan tersebut, yang dilakukan dengan cara (a) pengujian pakan secara fisik; (b) pengujian pakan secara kimia, seperti analisis proksimat (air, abu, serat kasar, protein kasar dan karbohidrat), analisis serat, penentuan pencernaan dan untuk mengetahui ada/tidak adanya suatu nutrien organik maupun non-organik didalam pakan.

Hasil pengawasan *Quality Control* (QC) dilaporkan ke Bagian Penjualan melalui sistem administrasi yang rapi dalam bentuk Laporan Hasil Produksi setiap hari

### Aspek Pemasaran

#### Kebutuhan pakan

Indonesia terdiri atas perairan yang berpotensi besar untuk dapat dimanfaatkan. Perkiraan potensi sumber daya perikanan budidaya adalah 26.606.000 ha, yang terdiri atas potensi budidaya laut 24.528.000 Ha, air payau 913.000 Ha dan air tawar 1.165.000 Ha. Namun pemanfaatannya hingga saat ini masing-masing baru mencapai 0,002% untuk budidaya laut, 45,42% untuk budidaya air payau dan 25,00% untuk budidaya air tawar.

Produksi ikan hasil tangkapan yang hampir mencapai *maximum sustainable yield*, diakibatkan telah jenuhnya tingkat pemanfaatan penangkapan di berbagai perairan dan bahkan telah terjadi penangkapan dengan tingkat yang berlebih. Oleh karenanya, pembangunan perikanan budidaya perlu dioptimalkan untuk menjadi tumpuan dalam pembangunan perikanan. Pada tahun 2009 Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) menargetkan pencapaian produksi perikanan mencapai 10 juta ton. Saat ini produksi perikanan Indonesia baru mencapai 6 juta ton. Indonesia memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan produksi perikanan, karena memiliki total potensi perikanan mencapai 65 juta ton. Dari total produksi perikanan tersebut, hanya 1,4 juta ton yang berasal dari budidaya perikanan, karena pemerintah lebih menekankan perkembangan penangkapan ikan. Rendahnya produksi budidaya perikanan antara lain disebabkan faktor pencemaran lingkungan dan tidak tersedianya benih unggul. Peningkatan

produksi dapat dicapai dengan pemberian kredit dan pelatihan (Kusuma, 2004).

Pakan memiliki peran strategik dalam perikanan budidaya, karena memiliki dampak fisiologis, ekonomis dan berdampak pada ekosistem atau lingkungan. Selain berpengaruh langsung terhadap kecepatan pertumbuhan ikan/udang yang mengkonsumsinya, secara ekonomis biaya penyediaan pakan dalam perikanan budidaya mencapai 40-60% dari biaya produksi. Salah satu sarana produksi terpenting dalam menentukan keberhasilan usaha budidaya perikanan adalah ketersediaan pakan yang bermutu baik pakan benih maupun pakan pada usaha budidaya.

#### Ketersediaan Pakan

Kebutuhan tepung ikan untuk industri pakan udang dan ikan selama ini diimpor dari Chili dan Peru, karena kandungan protein tinggi di atas 60%. Tetapi dengan kondisi seperti itu, membuat harga pakan sangat rentan, karena bergantung pada fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap kurs dolar AS. Apalagi, seperti yang kerap dikeluhkan para petambak dan pembudi daya ikan, harga pakan segera naik ketika kurs dolar AS menguat. Tetapi, harga pakan tidak kunjung turun ketika dolar AS kembali normal. Alasannya, di gudang masih banyak bahan baku yang dibeli saat dolar AS tinggi. Pentingnya menekan harga pakan dengan cara mengurangi impor, karena pakan juga penting untuk mendukung usaha produksi perbenihan. Sampai saat ini, menurut data Ditjen Perikanan Budidaya DKP, total kebutuhan pakan benih (di luar ikan hias) pada 2003 mencapai 985,44 ton, 678,87 ton atau 68,89% dari total kebutuhan pakan benih di impor.

Hingga Juli 2004, besarnya impor pakan benih telah mencapai 1.038,68 ton dan selama tiga tahun terakhir hingga 2004 terjadi peningkatan impor pakan benih ikan/udang mencapai rata-rata 175,5% per tahun. Melihat besarnya kebutuhan pakan untuk usaha budi daya dan pembenihan baik udang maupun ikan, maka pemerintah sangat berkepentingan untuk mendorong industri tepung ikan dalam negeri. Dengan menekan impor, maka sektor perikanan dengan sendirinya menekan tingkat penghamburan devisa negara, sekaligus ikut membuka lapangan kerja baru dan untuk mendorong munculnya industri pakan udang atau ikan di dalam negeri, pemerintah perlu menghitung secara cermat usulan pengusaha produsen pakan dan perlu memberikan insentif kepada investor yang berminat menggarap industri tepung ikan di dalam negeri untuk mengurangi ketergantungannya terhadap produk impor (Nurudin, 2004).

Kondisi dan tingkat persaingan dalam usaha industri produsen pakan ternak cukup tajam, perusahaan yang bergerak dalam bisnis ini, hingga saat ini masih di dominasi oleh perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA).

Pada tahun 2006 kapasitas produksi PT AFI sebesar 9.620 ton. Dibandingkan dengan pesaing, kapasitas produksi PT AFI masih jauh dari kapasitas produksi pesaing. Walaupun demikian, hal ini masih memberikan peluang, karena strategi produksi PT AFI yang lebih fokus pada pakan ikan (tenggelam dan terapung), sedangkan pesaing pada umumnya lebih dominan pada pakan unggas.

### Alur Pemasaran

Untuk memasarkan produk, pemasaran dipegang oleh agen tunggal, yaitu PT Misutama AM (PT MAM) yang merupakan grup usaha dan untuk menjangkau penjualan ke berbagai daerah konsumen, PT MAM telah mempunyai cabang-cabang di beberapa kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang (Kendal), Cirebon, Pamanukan, Lampung, Palembang, Medan dan Makassar, dengan siklus distribusi dari PT. AFI ke PT. MAM, selanjutnya ke grosir/toko dan terakhir petani tambak/konsumen.

### Dampak penyakit dan kenaikan harga bahan bakar minyak

Produksi industri pakan ternak pada tahun 2006 diperkirakan tidak berbeda jauh dari jumlah produksi tahun lalu, menyusul tren permintaan pasar belum tumbuh nyata, akibat faktor eksternal seperti virus flu burung (*avian influenza*), maupun dengan kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Pada semester pertama tahun 2006, produksi pakan ternak mencapai 3,4 juta ton dan pada semester kedua diperkirakan akan naik, masyarakat sudah lebih tahu tentang flu burung, maka agar tidak membuat masyarakat tidak makan unggas. Akibat kenaikan daya beli, pengaruh buruk kenaikan harga BBM pada tahun lalu sudah mulai berkurang. Di sisi lain pengusaha pakan masih belum dapat menghindari untuk tidak mengimpor bahan baku pakan, terutama jagung, sebab pasokan jagung produksi dalam negeri

masih belum cukup, kendati sudah ditambah oleh produksi jagung hibrida di Gorontalo. Produksi jagung hanya 150.000 ton, maka impor jagung tahun ini diperkirakan satu juta ton, sampai Agustus 2006, impor jagung sudah mencapai 800.000 ton, namun impor jagung untuk pakan ternak pada 2005 sempat turun dari tahun sebelumnya.

Menurut (Subijanto, 2004), pada tahun 2004, impor jagung tercatat 1,08 juta ton, sementara eksportnya 32.000 ton. Lalu pada 2005 impor turun menjadi 400.000 ton, dan eksportnya naik menjadi 60.000 ton. Sementara, total produksi jagung Indonesia (2005) menurut catatan *United State Departement Agriculture* (USDA) sebanyak 7,5 juta ton, dengan pemakaian benih jagung hibrida 19%.

Menurut data BPS, produksi jagung 2005 (angka sementara) sebesar 12,41 juta ton pipilan kering atau naik sebesar 1,18 juta ton (10,58%) dibandingkan dengan produksi jagung 2004. Peningkatan produksi jagung disebabkan oleh kenaikan luas panen dan produktivitas baik di Jawa maupun di luar Jawa. Produksi jagung 2006 (ramalan I) diperkirakan 12,35 juta ton pipilan kering, berkurang sebanyak 60.522 ton (0,49%) dibandingkan produksi 2005 (angka sementara). Dari angka konsumsi tersebut, selama ini permintaan jagung terbesar diserap oleh industri pakan ternak, yakni sebesar 4,92 juta ton, sementara konsumsi masyarakat 4,21 juta ton dan industri olahan sebanyak 2,7 juta ton (Sihombing, 2006).

### Aspek Keuangan

Laporan keuangan yang dipergunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, umumnya adalah Neraca dan Laporan Laba/Rugi. Kondisi keuangan maupun pertumbuhan perusahaan untuk periode 3 tahun terakhir.

Tabel 1. Laporan neraca keuangan (dalam juta)

Keterangan	Tahun		
	2003	2004	2005
1 Kas dan Bank	670	203	351
2 Piutang Dagang	650	964	2,416
3 Persediaan	1,401	2,424	1,525
4 Harta Lancar Lainnya	23	75	583
5 Total Aktiva Lancar (1 + ... 4)	2,744	3,666	4,875
6 Harta Tetap (net)	5,282	5,252	3,502
7 Total Aktiva (5 + 6)	8,026	8,918	8,377
8 Hutang Dagang	986	863	797
9 Hutang Bank Jk. Pendek	-	-	437
10 Hutang Lancar Lainnya	-	-	255
11 Bag.Lancar Hutang Jk Panjang	-	-	-
12 Total Kewajiban Lancar (8 + ... 11)	986	863	1,489
13 Hutang Bank Jk. Panjang	-	-	-
14 Hutang Jk.Pjg Kpd.Pmgng Saham	2,153	2,153	-
15 Total Kewajiban Jk. Panjang (13 + 14)	2,153	2,153	-
16 Modal	4,887	5,902	6,888
17 Total Hutang dan Modal (12 + 15 + 16)	8,026	8,918	8,377

Sumber : PT AFI, 2006

## Neraca

Neraca memuat semua informasi mengenai sumber dana dan *equity*, baik yang bersumber dari kreditur maupun pemilik, namun neraca tidak memuat informasi mengenai penyebab dan kapan berubahnya. Oleh karena itu, analisis perbandingan untuk periode waktu yang berbeda diperlukan, agar dapat diketahui kecenderungan dan perubahan yang timbul.

## Laba/Rugi

Dalam Laporan Laba/Rugi seperti dimuat pada Tabel 2 diperoleh informasi mengenai *inflow asset (revenues)* dan *outflow asset (expenses)*, maupun kenaikan atau penurunan yang dihasilkan oleh semua kegiatan tersebut, yang menjelaskan berapa pendapatan dan pengeluaran pada periode tertentu.

Tabel 2. Laporan laba/rugi keuangan

Keterangan	Tahun		
	2003	2004	2005
1 Penjualan Bersih	16,350	18,419	18,900
2 Harga Pokok Penjualan	13,295	14,413	14,057
3 Biaya Penjualan, Umum & Adm.	1,815	2,398	2,164
4 Laba Operasional (1-2-3)	1,240	1,608	2,679
5 Biaya Penyusutan	274	417	784
6 Biaya Bunga	-	-	12
7 Biaya/Pendapatan Lain-lain	115	142	41
8 Laba Sebelum Pajak (EBT) (4-5-6+7)	851	1,049	1,842
9 Biaya Pajak	47	49	564
10 Laba Setelah Pajak (EAT) (8-9)	804	1,000	1,278

Sumber : PT AFI, 2006.

## Analisa Rasio

Analisa rasio keuangan bertujuan untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan masa mendatang.

Berdasarkan neraca dan laba rugi pada Tabel 1 dan 2, dapat dilakukan analisa rasio beberapa pos-pos yang penting.

Tabel 3. Rasio keuangan pada tahun 2003 - 2005

Rasio		Tahun			Keterangan
		2003	2004	2005	
1. Liquidity (CR)	x	2,78	4,25	3,27	Ketentuan minimal 1,2 x
2. Leverage (DER)	x	0,23	0,18	0,22	Ketentuan maksimal 2,5 x
3. Activity :					
a. Asset TO	x	2,04	2,07	2,26	Positif
b. A/R TO	x	25,15	19,11	7,82	Menurun, karena ada perubahan strategi penagihan piutang menjadi 2 bulan
c. Inventory TO	x	11,67	7,60	12,39	Positif
4. Profitability					
a. GPM	%	18,69	21,75	25,62	Positif
b. ROI	%	10,02	11,21	15,26	Positif
c. ROE	%	12,29	13,24	18,91	Positif
5. Coverage	%	75,71	107,56	177,05	Positif

Berdasarkan rasio keuangan tersebut di atas dapat dijelaskan Selama 3 tahun terakhir perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (*Current Ratio atau CR*) masing-masing pada tahun 2003 sebesar 2,78 kali, tahun 2004 sebesar 4,25 kali dan tahun 2005 sebesar 3,27 kali, dengan kata lain kewajiban lancar tahun 2003, 2004 dan 2005, dijamin oleh aktiva lancar masing-masing sebanyak 2,78 kali, 4,25 kali dan 3,27 kali.

Pada tahun 2003, 2004 dan 2005 perusahaan hanya dibiayai oleh pihak luar sebesar masing-masing 0,23 kali, 0,18 kali dan 0,22 kali. Dengan kata lain pembiayaan perusahaan masih lebih didominasi oleh modal sendiri.

Data menunjukkan bahwa, pada tahun 2003, 2004 dan 2005, manajemen perusahaan telah mampu mengelola seluruh investasi untuk menghasilkan penjualan, masing-masing sebesar 2,04 kali, 2,07 kali dan 2,26 kali.

Perputaran Piutang menunjukkan bahwa, selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005, perusahaan dapat melakukan penagihan piutang dagang masing-masing sebanyak 25,15 kali, 19,11 kali dan 7,82 kali. Dengan kata lain, misalnya pada tahun 2005 piutang dagang akan tertagih kembali (menjadi tunai) dalam jangka waktu  $360/7,82 = 46,04$  hari.

Perputaran Persediaan menunjukkan bahwa, selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005, perputaran persediaan perusahaan adalah masing-masing 9,48 kali, 7,6 kali dan 12,39 kali. Dengan kata lain, misalnya dalam tahun 2005 pengendapan persediaan mencapai  $360/12,39 = 29,06$  hari.

Rasio Margin Laba Kotor menunjukkan bahwa, selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005, perusahaan mampu menghasilkan margin laba kotor masing-masing 18,69%, 21,75% dan 25,62%. Dengan kata lain misalnya pada tahun 2005; bahwa atas setiap Rp 1 penjualan yang dilakukan, perusahaan akan memperoleh laba kotor Rp 0,2562.

*Return on investment* (ROI) menunjukkan bahwa, selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005, tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang dilakukan, mencapai 10,02%, 11,21% dan 15,26%. Dengan kata lain misalnya pada tahun 2005 dengan investasi Rp 1 akan diperoleh laba Rp 0,1526.

*Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005 mencapai 12,29%, 13,24% dan 18,91%. Dengan kata lain misalnya pada tahun 2005, maka atas setiap Rp 1 modal sendiri, bisnis tersebut memperoleh laba Rp 0,1891.

*Coverage ratio* menunjukkan bahwa, selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005, perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban masing-masing 75,71%, 107,56% dan 177,05%.

### Peramalan Penjualan

Terbukanya peluang sebagai akibat masih besarnya kebutuhan pakan dalam negeri membuat PT AFI berencana meningkatkan kapasitas produksi sekaligus penjualannya. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka untuk meramalkan permintaan mendatang, perusahaan menggunakan metode peramalan, untuk menunjang perusahaan dalam menyusun perencanaan produksi, sehingga dapat melakukan penjualan optimal untuk meraih keuntungan yang diharapkan.

Metode peramalan kuantitatif yang digunakan adalah Metode Analisis Deret Waktu, dimana dengan menggunakan data historis penjualan selama 5 tahun terakhir (2000-2005), diperoleh nilai *intercept*/konstant (*a*) 14.031,50 dan koefisien arah regresi (*b*) atau *X Coefficient(s)* 2.465,4, sedangkan *R Squared* 0,9637, maka persamaannya adalah:

$$Y_t = 14.031,50 + 2.645,40 t$$

Dengan persamaan di atas, maka dapat dilakukan peramalan berapa penjualan untuk masa mendatang (Tabel 4).

Tabel 4. Peramalan penjualan tahun 2006 - 2015

Tahun	Penjualan (Rp.juta)
2006	22,660.40
2007	25,125.80
2008	27,591.20
2009	30,056.60
2010	32,522.00
2011	34,987.40
2012	37,452.80
2013	39,918.20
2014	42,383.60
2015	44,849.00

### Proyeksi

#### a. Cashflow

Penyusunan aliran kas, berguna untuk (1) menentukan jumlah dana yang dibutuhkan sehubungan dengan investasi jangka panjang; (2) mengetahui jangka waktu yang diperlukan, sebelum sanggup melakukan pencicilan pokok pinjaman; (3) mengetahui kemampuan perusahaan untuk melakukan pencicilan pokok pinjaman per periode. Dengan demikian dapat ditentukan berapa lama suatu kredit harus dicicil.

#### b. Neraca Proyeksi

Dengan adanya kredit investasi secara otomatis akan mengakibatkan kenaikan jumlah aset perusahaan dari Rp 8.377 juta pada tahun 2005, menjadi Rp 27.171 juta pada tahun 2006, di antaranya terdiri dari Piutang Rp 2.866 juta, Persediaan Rp 7.773 juta, Harta Tetap Rp 14.865 juta, sedangkan Kredit Jangka Pendek Rp 3.593 juta, Kredit Jangka Panjang Rp 8.000 juta dan Hutang dagang Rp 1.416 juta, hutang kepada pemegang saham Rp 4.705 juta.

#### c. Laba Rugi Proyeksi

Berdasarkan proyeksi tersebut maka disusun laporan laba rugi proyeksi, yaitu dengan dalam penjualan Rp 22.660 juta, harga pokok produksi (HPP) Rp 16.115 juta, menghasilkan laba operasional Rp 3.298 juta, dengan biaya penyusutan dan bunga Rp 1.814 juta, pendapatan lainnya Rp 11 juta dan pajak Rp 445 juta, menghasilkan laba bersih Rp 1.096 juta.

#### d. Analisa Rasio

Berdasarkan neraca dan laba rugi proyeksi tersebut, maka rasio-rasio keuangan tertentu dapat diketahui sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rasio Proyeksi

Rasio	Pro-yeaksi	Persyaratan	Keterangan
1. Liquidity (CR)	x 2,23	Minimal 1,2	Memenuhi
2. Leverage (DER)	x 2,01	Maksimal 2,5	Memenuhi
3. Activity :		Semakin	
a. Asset TO	x 0,83	besar	Positif
b. A/R TO	x 7,91	semakin	Positif
c. Inventory TO	x 2,07	baik	Positif
4. Profitability		Semakin	
a. GPM	% 28,88	besar	Positif
b. ROI	% 4,03	semakin	Positif
c. ROE	% 12,16	baik	Positif
5. Coverage	% 377,19	Semakin besar semakin baik	Positif

Dengan adanya pembelian mesin baru tersebut, mengakibatkan terjadinya beberapa peningkatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Aset, produksi dan penjualan

Tahun	Aset (Rp.juta)	Produksi (Ton)	Penjualan (Rp.juta)
2005	8.377	8.900	18.900
2006	27.171	9.620	22.660

### Penilaian Proyek Investasi

Penilaian penanaman modal dalam proyek investasi dilakukan untuk meyakini apakah proyek investasi secara teknis dan ekonomis layak dan secara finansial *viabile*, dengan melakukan studi kelayakan terhadap aspek keuangan. Berdasarkan proyeksi laporan keuangan tersebut di atas, dilakukan penilaian proyek dengan menggunakan metode berikut:

#### a. *Payback Period* (PBP)

PBP merupakan rasio antara nilai investasi dengan *cash inflow*-nya, yang hasilnya merupakan satuan waktu, dengan kriteria penilaian: jika hanya ada 1 usulan, pilihan yang umurnya  $\leq$  umur investasi, maka usulan investasi dapat diterima. Dengan nilai investasi Rp 12.705 juta dan umur ekonomis 10 tahun, maka diperoleh *payback period* selama 4 tahun 3 bulan.

#### b. NPV

Proyek investasi dikatakan menguntungkan, jika *present value* dari aliran kas netto > dari *present value* atas penanaman modal atau *net present value*-nya positif > 0. Dengan nilai investasi Rp 12.705 juta, umur ekonomis 10 tahun dan tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 18,5% per tahun, maka diperoleh NPV sebesar Rp 2.248 juta.

#### c. IRR

Penilaian penanaman modal dalam proyek investasi berdasarkan IRR adalah suatu metode penilaian proyek investasi dengan menggunakan ukuran, aliran kas *netto* (*proceeds*) diperhitungkan dengan tingkat bunga tertentu (IRR), dengan tingkat suku bunga 18,50% dan 23,0%, maka diperoleh IRR sebesar 22,85%.

#### d. *Profitability Index*

Penilaian penanaman modal dalam proyek investasi berdasarkan metode PI atau *Benefit Cost Ratio* (*B/C Ratio*) adalah dengan menghitung melalui perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) dari rencana penerimaan kas bersih dimasa mendatang dengan nilai sekarang dari investasi yang telah dilaksanakan, diperoleh PI sebesar 1,18.

#### e. Analisa Sensitivitas

Berdasarkan analisa *cashflow* dilakukan penelaahan dengan uji sensitivitas dengan asumsi, produk turun sebesar 10%, harga penjualan turun sebesar 10%, dan adanya kenaikan biaya penjualan, umum dan administrasi 2%, maka diperoleh hasil seperti dalam Tabel 7.

Dari hasil analisa sensitivitas di atas, diketahui adanya penurunan penjualan atau adanya penurunan produksi, maupun adanya kenaikan biaya penjualan, umum dan administrasi, ternyata belum mempengaruhi sensitivitas ataupun kelayakan proyek ini. Hal ini dapat terlihat dari PBP yang masih di bawah umur ekonomis (10 tahun), NPV dan PI yang positif, serta IRR masih positif, karena berada di atas suku bunga (*coverage rate*) yang berlaku (18,5%).

Tabel 7. Analisa sensitivitas

Penjualan	Perubahan (%)			PP (bulan)	NPV (Rp.jt)	IRR (%)	PI (kali)
	Pro-duksi	Biaya Penj.Umm & Adm.					
0	0	0	0	51	2.248	22,85	1,18
-10	0	0	0	56	941	20,49	1,07
0	-10	0	0	56	941	20,49	1,07
0	0	2	2	58	365	19,31	1,03

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Mempertimbangkan faktor internal dan eksternal perusahaan, agar PT AFI layak mendapatkan kredit investasi.
2. Dengan mempertimbangkan beberapa penilaian investasi, maka pembelian mesin dan pembangunan pabrik adalah layak atau dapat diterima

### Saran

1. Agar rencana pengembangan usaha melalui penambahan kapasitas produksi dapat dilaksanakan, maka perlu perusahaan perlu mengajukan permohonan kredit investasi ke bank.
2. Perusahaan tetap mempertahankan dan meningkatkan kondisi keuangan, sehingga apabila kredit investasi disetujui, maka persyaratan kondisi pinjaman (*financial covenant*), dapat dipenuhi, yaitu memelihara *Current Ratio* minimal 1,2 kali dan *Debt Equityt Ratio* maksimum 2,5 kali.
3. Pakan ternak memiliki nilai strategik dan masih memberikan peluang yang cukup luas, maka Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih serius dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hubeis, M. 2005. Modul Pengantar Industri Kecil Menengah (MAN 541). Sekolah Pascasarjana, Program Magister Profesional, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [Kemenkop] Kementerian Koperasi dan UKM. 2006. Statistik Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2006.  
[http://www.depkop.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=25&Itemid=43](http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=43).
- Kusuma, M. 2004. Produksi Perikanan 2009 Ditargetkan 10 Juta Ton, Harian Tempo, Kamis, 16 September 2004.
- Nurudin, A. 2004. Masalah udang disulut pakan impor. Harian Bisnis Indonesia Kamis, 02 September 2004.
- Sihombing, M. 2006. Produksi pakan ternak Indonesia diperkirakan stagnan. Harian Bisnis Indonesia. Rabu, 9 Agustus 2006.
- Subijanto, B. 2004. Permintaan Jagung untuk Pakan Meningkatkan Tajam.  
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/26/ekonomi/1231099.htm>
- Syarief, R. 2006. Modul Kapita Selekt Industri Kecil Menengah Pertanian. Sekolah Pasca Sarjana, Program Magister Profesional, Institut Pertanian Bogor, Bogor.